

# Analisis makna metafora dalam syair burdah imam al-bushiri

Siti Seinur Rochma

Program studi Bahasa Dan Sastra Arab , Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [220301110138@student.uin-malang.ac.id](mailto:220301110138@student.uin-malang.ac.id)

## Kata Kunci:

Syair burdah; imam al-bushiri; makna syair; metafora , pendekatan kualitatif

## Keywords:

Burdah poem; imam al-bushiri; meaning of poem; metaphor, qualitative approach

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna metáfora dalam syair burdah karya imam al-bushiri, seorang penyair muslim yang terkenal pada abad ke-13 masehi. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkapkan makna dan pesan-pesan yang terkandung didalam syair burdah al-bushiri ini. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis analisis wacana kritis untuk mengkaji makna metafora dalam Syair Burdah karya Imam al-Bushiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam makna metafora dalam teks syair. Hasil penelitian ini penulis menemukan 8 bait data dalam bab (في التحذير من هوى النفس) (Peringatan Bahaya Hawa Nafsu) yang termasuk ungkapan metafora yang ada dalam burdah al-bushiri. Ditemukan bahwa ada 6 data menggunakan metafora struktural, dan 2 data lainnya menggunakan metafora ontologis, dan tidak ditemukan data yang menggunakan metafora orientasional. Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dan menginterpretasikan makna metafora dalam Syair Burdah Imam al-Bushiri. Penelitian semacam ini penting untuk menjaga warisan sastra dan menggali pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam karya-karya sastra Islam.

## ABSTRACT

This research analyzes the meaning of metaphor in the burdah poem by imam al-bushiri, a famous Muslim poet in the 13th century AD. The purpose of this research is to analyze and reveal the meaning and messages contained in al-bushiri's burdah poem. The research method used in the study is a qualitative approach with the type of critical discourse analysis to examine the meaning of metaphors in Imam al-Bushiri's Syair Burdah. The research method used is descriptive analytical method which aims to describe and analyze in depth the meaning of metaphors in the poem text. The results of this study the author found 8 stanzas of data in the chapter (في التحذير من هوى النفس) (Warning of the Dangers of Lust) which included metaphorical expressions in the burdah of al-bushiri. It was found that there are 6 data using structural metaphors, and 2 other data using ontological metaphors, and no data found using orientational metaphors. In conclusion, this study contributes to understanding and interpreting the meaning of metaphors in Imam al-Bushiri's Burdah poem. This kind of research is important to preserve literary heritage and explore the spiritual messages contained in works of Islamic literature.

## Pendahuluan

Di dunia ini, manusia mengungkapkan sesuatu bukan hanya lewat perkataan atau kata-kata biasa, namun juga ada sastra sebagai pengungkap perasaan seseorang. Sebuah sastra tidak akan ada habisnya, karena sastra selalu memiliki makna yang berbeda-beda serta luas. Sastra memang sesuatu yang akan terus hidup jika terus digunakan, karena sastra juga bersifat subjektif. Kemudian seiring berjalannya zaman,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sastra semakin berkembang yang menghasilkan banyak kata-kata kiasan atau metafora yang tidak mudah diartikan secara tekstual. Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi juga berguna untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran serta maksud dari seorang penutur. Chaer (2007: 44) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang yang memiliki wujud bunyi atau sebuah bunyi ujar. Lambang tersebut merupakan sebuah pengertian, sebuah ide, sebuah konsep, atau sebuah pikiran yang akan disampaikan dalam wujud bunyi tersebut. Maka dari itu, terjadi proses pengolahan pikiran atau disebut pengolahan kognitif yang bisa menghasilkan sebuah metafora (Irwansyah, Wagiaty, dan Darmayanti, 2019: 225).

Syair, yang juga dikenal sebagai puisi, adalah salah satu jenis ekspresi abstrak yang dapat berupa nuansa dan makna. Syair Arab merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak mengandung metafora (Khoironi, 2018). Menurut tradisi Islam, Syair Burdah, yang dinisbatkan kepada Imam Al-Bushiri, merupakan salah satu karya sastra terpenting yang berakar kuat pada pengetahuan bahasa dan spiritual. Syair Burdah tidak hanya dianggap sebagai teks kenabian yang sempurna, tetapi juga dianggap sebagai ekspresi iman dan doa kepada Nabi Muhammad (SAW). Karena isinya yang konsisten dan substansial baik dalam teks maupun syair, perumpamaan ini sering dibaca dan didiskusikan di banyak komunitas Islam. Qasidah burdah sebagai syair cinta Rasul merupakan salah satu cara atau langkah seorang muslim atau orang yang beragama Islam dalam menyampaikan kerinduannya, kecintaannya kepada sosok Nabi Muhammad saw. (Nurhalisa & Pascasarjana, 2023)

Salah satu elemen gaya bahasa yang sering digunakan dalam naskah untuk menggambarkan makna dengan cara yang lebih realistik dan elegan adalah metafora. Dalam Syair Burdah, penggunaan metafora sangat bijaksana dan penting dalam mengekspresikan masalah spiritual dan teologis. Namun, kompleksitas metafora yang digunakan oleh Imam Al-Bushiri menciptakan tantangan dalam memahami makna teks yang dimaksud. Hal ini terutama berlaku bagi pembaca saat ini yang mungkin tidak mengetahui konteks sejarah dan agama yang melatarbelakanginya. Orang Arab menggunakan kiasan untuk memperkuat makna dan mengantisipasi kekurangan komunikasi manusia. Metafora dalam Syair Burdah sering kali memiliki unsur simbolik yang membutuhkan pemahaman konteks sejarah, budaya, dan agama Islam. Karena bahkan pada dasarnya seorang penerjemah jika ingin memahami maksud dari penulis maka ia harus mengetahui latarbelakang penulis, budaya penulis bahkan sejarah penulis. Unsur simbolik yang digunakan pada pemahaman suatu sastra yaitu seperti; Penggunaan simbol-simbol alam, simbol-simbol spiritual, dan ritual dalam tradisi keagamaan, misalnya, membutuhkan penafsiran yang tidak hanya bersifat literal tetapi juga kontekstual dan teologis. Oleh karena itu, analisis terhadap metafora-metafora ini tidak hanya membantu dalam pemahaman linguistik, tetapi juga dalam bimbingan moral dan spiritual yang ingin diberikan oleh para penulis.

Lakoff dan Johnson (2003: 5) menyatakan, dasar dari metafora adalah pemahaman dan pengalaman suatu hal dalam hal lain atau memahami dan mengartikan suatu hal dengan menggunakan istilah yang lain. Dalam metafora, terdapat sebuah mekanisme kognitif yang berada pada satu ranah sumber (ranah pengalaman) yang dipetakan kepada ranah sasaran (ranah pengalaman lainnya) sehingga kedua ranah tersebut dapat

dipahami dari ranah pertama. Metafora yang cara kita memahami dan merasakan satu hal dengan memetakannya ke dalam kerangka konsep lain yang lebih akrab atau lebih konkret, biasa disebut dengan metafora konseptual. Dalam penelitian Lakoff dan Johnson (2003: 10-32), yang dijelaskan lebih lanjut oleh Knowles dan Moon (2006: 33) serta Kovesces (2010: 17-28), mengidentifikasi tiga komponen utama dalam metafora konseptual, yaitu: 1. Ranah sumber (source domain) merupakan ranah yang memiliki sifat konkret. Dalam semantik klasik, ranah sumber disebut sebagai wahana (vehicle). Ranah sumber (source domain) terdiri dari sebuah kumpulan entitas, atribut, dan juga proses yang terhubung secara sistematis dan harfiah serta tersimpan dalam pikiran. 2. Ranah sasaran (target domain) merupakan ranah yang cenderung bersifat abstrak serta lebih mengikuti struktur yang terdapat pada ranah sumber melalui proses pemetaan (mapping). Pada ranah sasaran (target domain), entitas, atribut, serta proses diyakini saling berhubungan satu dengan lainnya seperti pola pemetaan yang timbul dari hubungan entitas, atribut serta proses yang terjadi dalam ranah sumber (source domain). 3. Dalam semantik klasik pemetaan (mapping) disebut sebagai dasar metafora. Pada pemetaan (mapping) dihasilkan sebuah titik persesuaian (similarities) yang terjadi antara ranah sumber (source domain) dengan ranah sasaran (target domain) dengan cara mengangkat (highlighting) hal-hal yang dianggap penting.

Menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32), yang dirujuk oleh Haula (2020: 17-18), metafora konseptual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama: metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Ketiga jenis metafora tersebut dideskripsikan seperti berikut ; 1. Metafora struktural adalah jenis metafora yang membangun pemahaman tentang satu konsep dengan memanfaatkan konsep lain sebagai dasar. Metafora ini melibatkan dua wilayah utama: wilayah sumber dan wilayah target. Metafora struktural didasarkan pada hubungan sistematis yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari. 2. Metafora orientasional adalah konsep metafora yang berkaitan dengan orientasi ruang, seperti atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang, pusat-tepi, dan sebagainya. Metafora ini didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengarahkan dan memahami ruang dalam kehidupan sehari-hari. 3. Metafora ontologis merupakan sebuah konsep metafora yang mengubah pemahaman tentang pikiran, pengalaman, dan proses abstrak menjadi sesuatu yang dapat dimengerti melalui sifat fisik. Penelitian tentang metafora dalam Syair Burdah sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen kitab sastra digunakan untuk mengekspresikan keyakinan agama dengan cara yang lebih praktis dan bermakna. Kedua, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kemajuan spiritual dan cara pandang masyarakat Islam pada masa Nabi. Terakhir, analisis ini dapat membantu penilaian yang lebih kritis terhadap hukum Islam dan perannya dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan dalam komunitas Islam.

Penelitian ini sangat menarik dimata penulis, karena sastra dari burdah sendiri tidak hanya berhenti pada keindahan bahasanya, namun juga syair ini adalah sebuah pembeda dari semua syair burdah pada umumnya, yaitu sebagai jembatan yang menghubungkan pembaca dengan pengalaman spiritual yang mendalam dan kompleks. Keistimewaan Burdah karya Imam Al-Bushiri terletak pada kedalaman metafora dan simbolismenya yang sarat dengan makna religius dan spiritual. Lalu, Syair ini menunjukkan kecintaan dan keagungan Nabi Muhammad dengan cara yang lebih sensitif dan emosi dengan

menggunakan metafora yang kaya dan beragam. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana metafora membantu menyampaikan pesan-pesan penting dalam agama Islam dan bagaimana mereka mempengaruhi pembaca secara psikologis dan spiritual. Syair ini bukan hanya dihargai di dunia Arab tetapi juga di berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia, di mana ia dibaca, dinyanyikan, dan dipelajari dengan penuh penghormatan. Dalam konteks modern, penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana metafora-metafora dalam Burdah tetap relevan dan memiliki daya tarik yang kuat di tengah tantangan-tantangan kontemporer, serta bagaimana syair ini dapat digunakan sebagai alat pengajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam yang universal.

Dalam penelitian ini, dilakukan pencarian literatur yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai referensi dan pertimbangan. Pencarian ini juga bertujuan untuk mencegah plagiasi dan menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam melengkapi atau memperluas penelitian sebelumnya. Adapun hasil kajian pustaka yaitu sebagai berikut; Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Khoironi, 2018) bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora, salah satu bentuk gaya bahasa kiasan, yang terdapat dalam kumpulan syair Arab karya Imam Syafi'i. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis pembanding (vehicle) yang digunakan untuk membangun metafora dalam syair-syair tersebut.

Kedua, tesis yang dilakukan oleh (sahal mubarok, 2016) ini berfokus pada analisis stilistika dan tema-tema dalam Qasidah al-Burdah karya penyair Al-Bushiri, dengan tujuan memahami gaya bahasa, ide, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karyanya tersebut. Ketiga, pada penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Yunanfathur, 2016) yang berjudul “METAFORA LAKOFF DAN JOHNSON DALAM SURAT KABAR BILD” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora konseptual dan jenis-jenis metafora dalam teks berita politik di surat kabar Bild di Jerman, khususnya pada artikel-artikel yang membahas topik ISIS-Terroristen. Keempat, (Shafary, 2023) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Makna Metafora Pada Lirik Lagu Nadin Amizah “Sorak Sorai” yang didalamnya mendeskripsikan jenis-jenis metafora dan maknanya yang terdapat dalam lirik lagu “Sorak Sorai” karya Nadin Amizah. Kelima, judul penelitian “UNGKAPAN METAFORIS TEKS TERJEMAHAN AL-QUR’AN BAHASA SUNDA SURAT AL-BAQARAH: ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF” yang di teliti oleh (Nur Zakiyah, 2021) bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis metafora konseptual serta skema citra yang terdapat dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda, khususnya pada surat Al-Baqarah.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metafora telah sering dan luas digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lima kajian pustaka yang diambil oleh penulis terdapat kesamaan dan perbedaan dalam masing-masing penelitian. Pada lima penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam objek kajian yang sama, yakni sama-sama meneliti makna metafora sebuah sastra, dan sama-sama menggali makna serta mengklasifikasikan jenis-jenis metafora. Namun kelima kajian pustaka tersebut memiliki perbedaan, yakni perbedaan muncul dalam jenis karya sastra yang diteliti, fokus analisis, dan metode penelitian yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ada kesamaan dalam topik penelitian, pendekatan yang diambil dan hasil yang ditemukan

dapat beragam sesuai dengan konteks spesifik dari setiap karya sastra yang diteliti dan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Maka dari itu, tujuan dilakukannya penelitian ini, tentang ‘analisis makna metafora dalam syair burdah imam al-bushiri’ yaitu memiliki 2 tujuan utama; pertama, penulis akan mengetahui apa metafora yang ada di beberapa syair burdah imam al-bushiri serta penulis akan menggali beberapa makna metafora. Kedua, penulis akan mengungkapkan dan menyampaikan makna dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi peneliti dan pembaca yang tertarik pada pengkajian sastra religius dan puisi dalam tradisi Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan landasan evaluasi untuk penggunaan di masa yang akan datang serta menjadi sumber referensi bagi penelitian yang akan datang. Dengan memperkuat semangat literasi, diharapkan dapat memacu lebih banyak individu untuk menghasilkan karya-karya yang istimewa.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis wacana kritis untuk mengkaji makna metafora dalam Syair Burdah karya Imam al-Bushiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam makna metafora dalam teks syair. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks karya Syair Burdah sebagai sumber data primer, serta literatur sekunder seperti buku, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan teori metafora dan analisis wacana. Desain penelitian terapan adalah studi kasus di mana Syair Burdah dipilih sebagai subjek penelitian untuk memperoleh gambaran rinci tentang penggunaan dan makna metafora. Metode penelitian diawali dengan pengumpulan data teks syair, dilanjutkan dengan identifikasi metafora dan analisis menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi secara cermat dan sistematis, khususnya teks Syair Burdah. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan makna metafora yang terkandung dalam teks puisi, dan peneliti menghubungkan metafora yang ditemukan dengan konteks budaya dan agama yang melingkupinya, membandingkannya dengan teori yang ada, dan menganalisis puisi yang saya miliki pemahaman yang komprehensif tentang arti Alegori Syair Burdah.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini penulis menemukan 8 bait data dalam bab (Peringatan Bahaya Hawa Nafsu) yang termasuk ungkapan metafora yang ada dalam burdah al-bushiri. Pembahasan berikut ini akan membahas data mengenai ungkapan metafora yang ada dalam syair burdah al-bushiri berdasarkan jenis metafora, dan juga penulis akan memberikan maksud dari makna metafora tiap bait nya.

#### **Data ke (1) pada Bait ke-1 bab**

فِي التَّحْذِيرِ مِنْ هُوَ النَّفْسُ  
فَإِنْ أَمَارْتُنِي بِالسُّوءِ مَا أَنْعَطْتُهُ مِنْ جَهْلِهَا بِتَذَكِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ

“Sungguh hawa nafuku tetap bebal tak tersadarkan. Sebab tak mau tahu peringatan uban dan kerentaan.” Domain sumber : kata ‘Bebal’ Domain sasaran : kata ‘hawa nafsu’

Analisis : pada data (1) termasuk jenis metafora struktural karena memiliki kata bebal yang diaplikasikan sebagai Karakter keras kepala dapat digunakan sebagai analogi untuk menjelaskan "hawa nafsu" secara lebih konkret. Dengan membandingkannya dengan sifat keras kepala pada manusia atau hewan, kita dapat memahami "hawa nafsu" sebagai sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur yang kaku, serta sulit diubah atau dikendalikan. Seperti halnya orang atau hewan yang keras kepala, "hawa nafsu" menunjukkan sifat yang kuat dan tidak mudah digoyahkan. Maka kata ‘bebal’ digambarkan sebagai sesuatu yang sulit diubah/dikendalikan. Lalu kata ‘hawa nafsu’ sebagai domain sasaran maka tergambar bahwa nafsu itu sulit dikendalikan. Maka makna dari bait diatas adalah “Sesungguhnya hawa nafsu itu bebal dan sulit dikendalikan, sebab dari itu ia tidak mengambil pelajaran karena ketidak-tahuannya terhadap peringatan uban dan usia yang sudah lanjut (renta).”

### Data 2 yaitu pada Bait ke-4 bab

في التحذير من هوى النفس

نَلِي بِرَدَ جَمَاحٍ مِنْ غَوَائِهَا ﴿كَمَا يُرَدُّ جَمَاحُ الْخَيْلِ بِالْجُمَاحِ﴾

“Siapakah yang kan mengembalikan nafuku dari kesesatan. Sebagaimana kuda liar dengan tali kekang ia dikendalikan.” Domain sumber : kuda liar dengan tali kekang Domain sasaran : nafuku Analisis : pada data (2) termasuk jenis metafora struktural karena memiliki kata Kuda Liar dengan Tali Kekang yang mengacu pada kuda liar yang dijinakkan atau dikendalikan oleh tali kekang. Ini mencerminkan kontrol atau pengarahan atas sesuatu yang liar atau sulit diatur. Kemudian pada domain sasaran ‘nafuku’ sebagai target dari sesuatu memerlukan sebuah kontrol yang kuat, layaknya kuda liar yang dikendalikan dengan tali yang penuh kekang. Maka makna bait tersebut adalah “Siapakah yang sanggup mengembalikan nafuku dari kesesatan yang nafsu itu seperti kuda liar yang harus dikendalikan dengan tali yang penuh kekang.”

### Data (3) pada Bait ke-5 bab

في التحذير من هوى النفس

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُحْمِلُهُ شَبَّ عَلَىٰ ﴿خُبْرُ الرَّضَاعِ وَإِنْ تَفْطِمْهُ يَنْفَطِمِ﴾

“Jangan kau tundukkan nafsu syahwatmu dengan maksiat. Sebab makanan justru nafsu menjadi semakin rakus dan kuat.” Domain sumber : makanan Domain sasaran : nafsu

Analisis : pada data (3) termasuk jenis metafora struktural, dalam frasa "makanan justru nafsu menjadi semakin rakus dan kuat" merupakan sebuah metafora yang mengaitkan dua konsep: makanan dan kekuatan nafsu syahwat. Kalimat itu secara kiasan menggambarkan bagaimana keinginan atau dorongan dalam diri seseorang semakin kuat dan tidak terkendali ketika terpapar pada sesuatu yang memberi kepuasan fisik, seperti makanan. Metafora ini dianggap struktural karena menggunakan konsep makanan sebagai perbandingan untuk mengilustrasikan dan membentuk pemahaman tentang kekuatan nafsu syahwat. Ini membantu pembaca memahami dampak dari

memenuhi atau memuaskan nafsu syahwat dengan hal yang tidak baik, yang akan semakin memperkuat dan meningkatkan keinginan tersebut. Maka pada domain sasaran ‘nafsu’ sebagai sesuatu yang memberikan kekuatan dan kepuasan fisik yang kuat. Maka makna pada bait tersebut adalah “Bawa jika kau menundukkan nafsumu dengan syahwat, maka sebuah kemaksiatan menjadi makanan pada nafsu, maka hawa nafsumu akan semakin kuat karena selalu kau beri makanan dengan maksiat.”

#### Data ke (4) pada Bait ke-6 bab

فِي التَّحْذِيرِ مِنْ هُوَ النَّفْسُ

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلْهُ شَبَّ عَلَىٰ ﴿٤﴾ حُبُّ الرَّضَاعِ وَإِنْ تَقْطِمْهُ يَنْفَطِمُ

“Nafsu bagaikan bayi, bila kau biarkan kan tetap menyusu. Namun bila kau sapih maka ia kan tinggalkan kebiasaan menyusu.” Domain sumber : bagaikan bayi Domain sasaran : nafsu

Analisis : data ke (4) termasuk jenis metafora ontologis, karena menggambarkan nafsu sebagai entitas yang jika dibiarkan maka akan terus-menerus. Pada domain sumber ‘bayi yang menyusu’ diartikan sebagai konsep yang akrab bagi pembaca dan menggambarkan kebutuhan dasar yang tak terhindarkan. Metafora ini menggambarkan hubungan di mana nafsu seperti bayi yang terus menerus membutuhkan pemenuhan (seperti bayi yang menyusu), dan jika dibiarkan, akan semakin tidak tertahan. Maka dapat diartikan konsep bayi dan menyusu sebagai analogi untuk membentuk pemahaman tentang sifat nafsu. Bayi yang menyusu mewakili kebutuhan yang tak terhindarkan dan terus menerus, seperti nafsu yang terus bersemangat untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Maka makna metafora pada bait diatas adalah “Nafsu bagaikan seorang bayi, yang akan terus menerus menyusu jika tidak kau sapih, tapi saat kamu menyiapkan bayi itu, maka dia akan meninggalkan kebiasaan menyusu nya (kebiasaan menuruti hawa nafsunya).”

#### Data ke (5) pada 2 Bait ke- 8 & 9

وَرَاعَهَا وَهُنَّ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةُ ﴿٥﴾ وَإِنْ هِيَ اسْتَحْلَتِ الْمَرْعَى فَلَا شُبُّم

كُمْ حَسَنَتْ لَدَهُ لِمَرْزِعَةِ قَائِلَةُ ﴿٦﴾ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السَّمَّ فِي الدَّسَمِ

“Gembalakanlah nafsu, karena ia bagai ternak dalam amal budi. Janganlah kau giring ke ladang yang ia sukai.” “Kerap ia goda manusia dengan kelezatan yang mematikan. Tanpa ia tahu racun justru ada dalam lezatnya makanan.” Domain sumber : ternak, kelezatan makanan Domain sasaran : nafsu

Analisis : Data pada bait ke (9) termasuk metafora struktural. karena pada kata “Kelezatan yang mematikan” Menggunakan struktur metafora untuk menggambarkan kelezatan (sesuatu yang biasanya menyenangkan) sebagai sesuatu yang mematikan (berbahaya). Ini menghubungkan konsep kenikmatan dengan bahaya, mengubah cara kita memahami kenikmatan dengan memberi aspek mematikan padanya. Menyamakan kelezatan dengan sesuatu yang mematikan, dan menyembunyikan racun dalam makanan yang lezat. Maka makna dari kedua bait tersebut adalah “Kendalikanlah nafsu disaat ia berkeliaran dalam amal budi (perbuatan) dan jika ia mendapatkan makanan

yang enak, maka jangan biarkan ia terlalu lama. Maka ketauhilan bahwa banya sesuatu yang indah dan lezat bisa saja membinasakan manusia, sedangkan ia tidak tahu bahwa racun itu ada didalam makanan yang enak.”

#### Data ke (6) pada bait ke 10

وَاحْشَ الدَّسَائِسَ مِنْ جُوعٍ وَمِنْ شَيْءٍ فَرَبَّ مَحْمَصَةٍ شَرٌّ مِنَ التَّخْمِ

“Takutlah terhadap tipu daya lapar dan kenyang. Karena terkadang lapar itu lebih buruk daripada kenyang.” Domain sumber : lapar, kenyang. Domain sasaran : tipu daya

Analisis : metafora pada kalimat tersebut termasuk jenis metafora ontologis, karena metafora ontologis di sini memperlakukan lapar dan kenyang sebagai entitas dengan sifat-sifat tertentu yang bisa menyesatkan atau memiliki dampak tersembunyi. Kondisi fisik yang biasanya dianggap sederhana sekarang dilihat sebagai agen aktif yang dapat memanipulasi keadaan moral atau spiritual seseorang. Ini menunjukkan bahwa lapar bukan hanya soal kekurangan makanan dan kenyang bukan hanya soal kepuasan, tetapi kedua kondisi ini bisa membawa tipu daya yang dapat mempengaruhi seseorang ke arah yang salah jika tidak diwaspadai. Maka makna pada bait ini adalah “Takutlah kepada bahaya tersembunyinya dari sebab kelaparan dan kekenyangan, karena ada kalanya lapar itu lebih buruk daripada kekenyangan.”

#### Data ke (7) pada bait ke 11

وَاسْتَفْرِغْ الدَّمْعَ مِنْ عَيْنٍ قَدِ امْتَلَأَتْ مِنَ الْمُحَارِمِ وَالْزُّمْ جِمِيَّةَ النَّدَمِ

“Cucurkanlah air matamu, mata yang terpenuhi kedurhakaan. Dan pegang-teguhlah benteng penyesalan. Domain sumber : airmata, Domain sasaran : penyesalan

Analisis : bait ini termasuk pada metafora struktural. Karena pada kata "Cucurkanlah air matamu": Air mata di sini bukan hanya sebagai cairan yang mengalir dari mata, tetapi sebagai representasi dari perasaan penyesalan atau kesedihan yang harus dilepaskan. Ini memvisualisasikan emosi sebagai sesuatu yang konkret yang dapat "dilihat" melalui air mata. Dan juga pada kata "Benteng penyesalan", Penyesalan diperlakukan sebagai benteng, yaitu struktur fisik yang dapat dipegang dan dijaga. Ini menggambarkan penyesalan sebagai entitas konkret yang memberikan perlindungan atau kekuatan, layaknya benteng yang menjaga dari serangan musuh. Dengan menyamakan penyesalan dengan benteng, ini menguatkan konsep bahwa penyesalan bisa menjadi mekanisme perlindungan atau pertahanan spiritual yang nyata. Maka secara kesimpulan Mata yang terpenuhi kedurhakaan memperlihatkan bagaimana dosa bisa mempengaruhi seseorang, yang kemudian harus ditangani melalui ekspresi penyesalan (cucurkanlah air matamu). Benteng penyesalan menggambarkan penyesalan sebagai perlindungan yang harus dijaga dengan kuat. Maka makna dari bait diatas adalah “Deraikanlah airmata penyesalan dari mata yang penuh kedurhakaan atau mata yang penuh dengan pandangan haram dan jagalah dirimu dengan menampakkan penyesalan.”

**Data ke (8) pada bait ke 12**

أَمْرُكَ الْخَيْرِ لَكِنْ مَا اتَّمَرْتُ بِهِ وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلِي لَكَ اسْتَقِمْ

"Kau kuperintah suatu kebajikan yang tak kulakukan. Tidak pula diriku lurus, maka apa guna kau kusuruh luruskan." Domain sumber : tindakan meluruskan Domain sasaran : ketidak konsistenan

Analisis : Dalam bagian ini, termasuk pada metafora struktural karena pada kata "lurus" digunakan sebagai metafora untuk kebenaran atau moralitas. Penutur mengakui bahwa dirinya "tidak lurus" (tidak benar atau tidak bermoral) dan mempertanyakan nilai dari mencoba "meluruskan" (memperbaiki atau mengarahkan) orang lain. Metafora ini menggambarkan ketidakkonsistenan antara kondisi moral penutur dan usahanya untuk memperbaiki orang lain. Struktur ini memberikan kerangka di mana lurus (keadaan moral yang benar) dan tindakan meluruskan (mengarahkan orang lain ke jalan yang benar) digunakan untuk menyoroti ketidakmampuan atau kemunafikan dalam upaya moral seseorang. Lalu lebih lanjut lagi pada kata "Kau kuperintah suatu kebajikan yang tak kulakukan." metafora di sini membandingkan tindakan memerintah kebajikan kepada orang lain dengan tidak melaksanakan kebajikan itu sendiri. Memerintah dan melaksanakan kebajikan sebagai tindakan konkret dipakai untuk menunjukkan ketidaksesuaian moral antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Kemudian pada kata "Tidak pula diriku lurus, maka apa guna kau kusuruh luruskan." Makna Metafora ini menggunakan konsep lurus sebagai representasi dari kebenaran atau moralitas, dan meluruskan sebagai tindakan memperbaiki. Metafora ini menggambarkan ketidakkonsistenan antara keadaan moral seseorang yang tidak lurus dan usahanya untuk meluruskan orang lain, menyoroti masalah dalam memperbaiki orang lain ketika diri sendiri belum berada pada jalan yang benar. Maka makna pada bait diatas adalah "aku menyuruhmu berbuat kebaikan (tindakan meluruskan) namun aku sendiri tidak mengamalkannya dan aku tidak berjalan lurus (ketidak konsistenan terhadap perilaku sendiri), maka apalah arti perkataanku kepadamu; berjalanlah lurus (merupakan suatu peringatan melakukan perbuatan benar).

**Kesimpulan dan Saran**

Syair atau puisi, khususnya Syair Burdah, merupakan ekspresi abstrak yang mengandung nuansa dan makna. Syair Arab banyak mengandung metafora, dan Syair Burdah karya Imam al-Bushiri dianggap sebagai salah satu karya sastra terpenting dalam tradisi Islam. Penggunaan metafora dalam syair ini sangat bijaksana dan penting dalam mengekspresikan masalah spiritual dan teologis. Namun, kompleksitas metafora yang digunakan oleh Imam al-Bushiri menjadi tantangan dalam pemahaman makna teks tersebut, terutama bagi pembaca saat ini yang mungkin tidak mengerti konteks sejarah dan agama yang melatarbelakanginya. Metafora konseptual merupakan salah satu elemen gaya bahasa yang sering digunakan dalam Syair Burdah. Metafora ini mengubah pemahaman tentang pikiran, pengalaman, dan proses abstrak menjadi sesuatu yang dapat dimengerti melalui sifat fisik. Lakoff dan Johnson mengidentifikasi tiga jenis utama metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan

metafora ontologis. Penelitian tentang metafora dalam Syair Burdah penting karena membantu memahami bagaimana elemen-elemen sastra digunakan untuk mengekspresikan keyakinan agama secara praktis dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga menimbulkan pertanyaan tentang kemajuan spiritual dan pandangan masyarakat Islam pada masa Nabi. Analisis terhadap metafora ini tidak hanya membantu pemahaman linguistik, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan spiritual yang ingin disampaikan oleh para penulis. Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dan menginterpretasikan makna metafora dalam Syair Burdah Imam al-Bushiri. Penelitian semacam ini penting untuk menjaga warisan sastra dan menggali pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam karya-karya sastra Islam.

## Daftar Pustaka

- Akbar, M. R., & Yunanfathur, R. (2016). Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar BILD Muhamad Rizal Akbar Yunanfathur Rahman. *Identitaet*, 5(3), 1–14.
- Khoironi, A. A. (2018). Medan Makna Pembentuk Metafora Dalam Syair Arab Semantic Fields of Metaphore Perfomer in Arabic Poetry. *Widyaparwa*, 46(2), 119.
- Nur Zakiyah, S. (2021). Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 18–29. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3512>
- Nurhalisa, S., & Pascasarjana, P. (2023). ANALISIS QAS } I > DAH BURDAH KARYA IMAM AL-BUSHIRI DALAM PERSPEKTIF BAYA > N.
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–70. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/6807>
- sahal mubarok. (2016). *Stilistika Qasidah Burdan Karya Imam Al Bisyiri*. 1–23.
- Shafary, N. (2023). Analisis Makna Metafora (Nurashri Shafay) | 492 Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 492–499. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8260081>
- Knowles, M., & Moon, R. (2004). *Introducing metaphor*. Routledge.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors we live by*. University of Chicago press.
- Syah, I., Wagiat, W., & Darmayanti, N. (2019). METAFORA KONSEPTUAL CINTA DALAM ALBUM TAYLOR SWIFT: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Metahumaniora*, 9(2), 224–231.